

PERSPEKTIF *FAMILY IMMUNITY* DALAM PENCEGAHAN COVID-19 : A LITERATURE REVIEW

Achmad Zakaria¹⁾, Zulfa Khusniyah²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

achmadzakaria@fik.unipdu.ac.id

zulfakhusniyah@fik.unipdu.ac.id

Abstract

The social order cannot guarantee that the community will adapt well to the New Normal order, then it is certain that the transmission of Covid-19 transmission and the addition of cases will continue. In the context of preventing Covid-19, the family can be the main defense in warding off the transmission of transmission and the negative impacts caused by the Covid-19 pandemic. The negative impact of the Covid-19 pandemic has led to social transformations that can destabilize the existence of individuals and families so that they become vulnerable or even potentially do not have Family Immunity. Family immunity to COVID-19 can be described as a form of family strength-oriented approach in involving the family system as a whole through active processes in the form of coping, adaptation and positive behavior patterns so that they have the endurance in responding to stressors and crises caused by COVID. -19.

Keywords : Family Immunity, New normal, Covid-19.

PENDAHUUAN

Sejak pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus COVID-19 yaitu tanggal 2 Maret 2020, telah banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik secara kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan pembangunan. Dampak begitu besar dirasakan oleh masyarakat ketika harus membatasi diri untuk tidak berpergian/beraktifitas keluar rumah, tidak berkumpul, tidak bersekolah dan tidak dapat bekerja mencari nafkah seperti biasanya. Banyak aktivitas masyarakat diluar rumah atau berkerumun dibatasi oleh kebijakan pembatasan berskala besar (PSBB) termasuk kegiatan perekonomian yang

beresiko menularkan virus corona. Pemerintah Indonesia sudah melakukan upaya terbaik dalam mengurangi dampak dari pandemi corona ini. Namun, data terkini per tanggal 17 Juli 2020 penyebaran virus corona masih terjadi dan belum mengalami kurva melandai ataupun menurun. Dari data Gugus Tugas Percepatan Penanganan virus Corona di Indonesia jumlah total kasus positif di Indonesia telah mencapai 83.130 orang dengan korban meninggal sebanyak 3.957 jiwa dan yang telah sembuh 41.834 orang. Penambahan jumlah positif setiap harinya belum ada penurunan, ini membuktikan bahwa penyebaran virus covid-19 masih masih terjadi di masyarakat.

Suatu kondisi dilema yang harus dihadapi oleh pemerintah saat ini, pada satu sisi penambahan kasus terus terjadi sementara dampak yang ditimbulkan sudah sangat berat. Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan kebijakan “New Normal” sebagai bentuk upaya mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat setelah 3 bulan menjalankan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). New normal adalah istilah yang biasa digunakan ketika memasuki kondisi baru, kebiasaan baru setelah lepas/tidak bisa lepas dari suatu wabah atau kondisi dimana kita harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru, perilaku baru dalam membatasi diri untuk mencegah dari terjangkitnya virus. Seperti new normal ketika kita tidak bisa lepas dari endemik penyakit malaria, demam berdarah serta kaki gajah dan harus mulai membiasakan diri dengan endemik tersebut. Hal itu juga dilakukan dengan menghadapi pandemi global virus Corona. New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktifitas ekonomi sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi. Menjawab situasi dan kondisi yang terjadi, maka tatanan kehidupan normal baru atau *new normal* menjadi alternatif *exitstrategy*.

Tatanan *new normal* merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan sampai

ditemukannya vaksin yang dapat menyembuhkan para korban yang terinfeksi Covid-19.

Analisis dampak yang ditimbulkan jika diberlakukan tatanan kehidupan normal baru yang terburu-buru akan sangat berdampak terhadap sektor kesehatan dan ekonomi. Dalam sektor kesehatan kasus positif Covid-19 ini akan melonjak. “Gelombang kedua Covid-19 akan timbul, meski yang pertama pun belum reda. Hal ini sangat beralasan mengingat hasil evaluasi pelaksanaan PSBB dari release Biro Pers Sekretariat Presiden, berdasarkan data yang ada, pelaksanaan PSBB di sejumlah daerah memang memberikan hasil dan efektivitas yang bervariasi. Dari sejumlah itu, terdapat daerah yang mengalami penurunan kasus positif Covid-19 secara gradual, konsisten, namun tidak drastis. Ada juga daerah yang mengalami penurunan kasus namun masih mengalami fluktuasi dan belum konsisten. Selain itu, ada pula daerah yang menerapkan PSBB namun berdasarkan jumlah kasus positif yang ada tidak terpaut jauh dari sebelum pelaksanaan PSBB. Menurut hasil survey yang dilakukan LIPI (2020), ketidak-berhasilan pelaksanaan PSBB dipicu oleh kurangnya partisipasi masyarakat untuk menjalankan/mendukung PSBB (64%); kurangnya penegakan hukum (52%); kurangnya sosialisasi (30%); dan kurang jelasnya kegiatan apa saja yang dilakukan selama PSBB (29%).

Dinamika respon masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 sangat dipengaruhi oleh level kesadaran, kedisiplinan dan

perilaku sosial masyarakat. Gambaran ini dapat dijadikan sebagai dasar estimasi pola dan kecenderungan penyebaran COVID-19 dan dampak yang ditimbulkan pada masa *New Normal*. Jika tatanan kehidupan bermasyarakat tidak dapat menjamin masyarakat untuk beradaptasi baik pada tatanan *New Normal*, maka sudah bisa dipastikan bahwa transmisi penularan COVID-19 dan penambahan kasus akan tetap terus berlangsung. Kondisi ini dapat menimbulkan kerentanan sosial dan menurunkan derajat ketahanan masyarakat (*community resilience*). Oleh karena itu harus ada perubahan paradigma dan atau reorientasi pendekatan dalam upaya pengendalian COVID-19 dari basis komunitas dan individu mengarah pada keluarga dan individu. Mengapa keluarga?, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat (BPS, 2016).

Dalam konteks pencegahan COVID-19 keluarga dapat menjadi pertahanan utama dalam menangkal transmisi penularan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Dampak negatif dari pandemi COVID-19 ini menyebabkan terjadinya transformasi sosial yang dapat menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki Kekebalan Keluarga (*Family Immunity*), Oleh karena itu, individu dan keluarga perlu ditingkatkan kekebalan melalui upaya *family centred care* dengan prinsip pemberdayaan, terutama yang berkaitan dengan penguatan struktur,

fungsi, dan peran keluarga dalam pencegahan COVID-19. Kekebalan Keluarga (*family immunity*) terhadap COVID-19 dapat digambarkan sebagai suatu bentuk pendekatan yang berorientasi pada kekuatan keluarga dalam melibatkan sistem keluarga secara keseluruhan melalui proses aktif berupa koping, adaptasi dan pola perilaku positif sehingga memiliki dayatahan dalam merespon stresor dan krisis yang ditimbulkan oleh COVID-19. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti konsen dan fokus untuk melakukan study “*Family Immunity* dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19”.

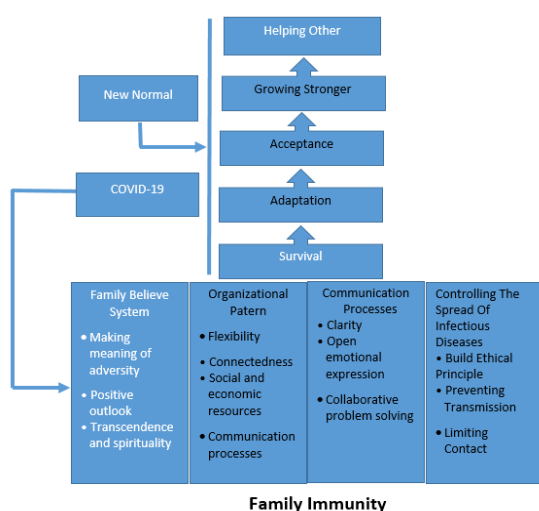
KAJIAN LITERATURE

1. PENGERTIAN FAMILY IMMUNITY

Belum terdapat pengertian yang baku mengenai definisi “family immunity” namun demikian merujuk pada beberapa literature lebih banyak memberikan penjelasan dan pengertian yang lebih mengarah kepada ketahanan keluarga atau yang lebih dikenal sebagai family resilience yang lebih digambarkan sebagai intervensi psikososial preventif yang meningkatkan resistensi terhadap efek yang berpotensi berbahaya dari pengalaman stress (Becvar D.S, 2013). Selanjutnya, menurut Walsh F. (2016), mendefinisikan kekebalan, ketahanan dan ketangguhan sebagai kapasitas untuk pulih dari kesulitan. Kesulitan dalam hal ini adalah suatu kondisi krisis. Pengertian dan deinisi tersebut belum cukup menelaskan kekebalan keluarga dalam konteks mencegah

stressor yang berbentuk ancaman terhadap penyakit menular. Oleh karena itu, deinisi yang tepat untuk menggambarkan *family immunity* adalah kekuatan keluarga dalam melibatkan sistem keluarga secara keseluruhan melalui proses aktif berupa coping, adaptasi dan pola perilaku positif sehingga memiliki dayatahan dalam merespon stresor dan krisis yang ditimbulkan oleh COVID-19.

2. PERSPEKTIF FAMILY IMMUNITY DALAM PENCEGAHAN COVID



Gambar 1. Kerangka Kerja *Family Immunity*

Kerangka kerja *family immunity* dalam mencegah penyebaran COVID-19 digambarkan sebagai bentuk pendekatan yang berorientasi pada kekuatan keluarga dalam melibatkan sistem keluarga secara keseluruhan melalui proses aktif berupa coping, adaptasi dan pola perilaku positif sehingga memiliki dayatahan dalam merespon

stresor dan krisis yang ditimbulkan oleh COVID-19. Kerangka kerja ini menggabungkan prinsip ketahanan keluarga dan prinsip pencegahan penyakit infeksius. mengembangkan kerangka kerja translasi yang dapat mengakomodasi perspektif ilmiah multidisiplin ke dalam model tunggal yang diterapkan (Abramson DM, 2015). Kombinasi ini dimaksudkan untuk mengarahkan pokok kajian daya tahan keluarga terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit dalam keluarga. Model ini membahas tentang prinsip-prinsip ketahanan keluarga (Becvar D.S, 2013) dan kemampuan keluarga untuk melakukan pengendalian terhadap penyebaran penyakit di dalam keluarga.(WHO, 2012) Lebih lanjut dijelaskna bahwa dalam model kekebalan(*immunity*) faktor protektif dianggap berfungsi sebagai cadangan terhadap penurunan fungsi di bawah tekanan. Gagasan "inokulasi" telah sering diungkapkan dalam literatur ketahanan untuk menggambarkan intervensi psikososial preventif yang meningkatkan resistensi terhadap efek yang berpotensi berbahaya dari pengalaman stres (Becvar D.S, 2013).

Kerangka kerja ketahanan keluarga dapat berfungsi sebagai peta konseptual yang berharga dalam mengarahkan berbagai layanan manusia. Pandangan sistematis tentang ketahanan adalah penting dalam semua upaya untuk membantu individu, pasangan, dan keluarga untuk mengatasi dan beradaptasi melalui krisis dan kesulitan. Keluarga telah menjadi sumber daya terabaikan dalam intervensi yang bertujuan untuk

menumbuhkan ketahanan (Walsh F., 2016). Kejadian krisis dan tekanan yang terus-menerus memengaruhi seluruh keluarga dan semua anggotanya, yang menimbulkan risiko tidak hanya untuk disfungsi individu, tetapi juga untuk konflik relasional dan kehancuran keluarga (Becavar D.S, 2013).

3. PROSES KELUARGA MENGHADAPI KRISIS

Proses keluarga memediasi dampak stres bagi semua anggota dan hubungan mereka dan dapat memengaruhi jalannya banyak peristiwa krisis. Proses perlindungan menumbuhkan ketahanan dengan melindungi stres dan memfasilitasi adaptasi sebagaimana juga dijelaskan oleh MacPhee D (2015) bahwa proses regulasi mungkin terlibat dalam membangun keseimbangan, termasuk kemampuan beradaptasi, Respons maladaptif meningkatkan kerentanan dan risiko untuk tekanan individu dan hubungan (Toledo F (2019). Semua individu dan keluarga memiliki potensi untuk ketahanan yang lebih besar; kita dapat memaksimalkan potensi itu dengan mendorong upaya terbaik mereka dan memperkuat proses utama. Ketahanan keluarga meliputi : (1) *Family belief systems: Making meaning of adversity; Positive outlook ; Transcendence and spirituality*, (2) *Organizational patterns: Flexibility ; Connectedness; Social and economic resources* , (3) *Communication processes: Clarity ; Open emotional expression; Collaborative problem solving* (Walsh F 2016). Prinsip pencegahan

penularan di dalam keluarga adalah Meminimalkan penularan penyakit menular adalah fungsi inti dari kesehatan masyarakat. Pada tingkat keluarga pengendalian penyakit menular pada tingkat merupakan tugas dan fungsi utama dari *family immunity* yaitu mengidentifikasi dan memperkuat proses interaksi yang memungkinkan keluarga bertahan dan pulih dari penyakit menular. Tugas keluarga dalam konteks pencegahan dan penyebaran COVID-19 adalah (1) membangun prinsip etik yang terkait dengan aturan-aturan pencegahan, (2) Pencegahan transmisi penyakit, melalui kegiatan imunisasi (usaha-usaha keluarga dalam meningkatkan kekebalan tubuh anggota keluarga), *Screening*: kemampuan keluarga mengidentifikasi, mengenal gejala dan tanda penyakit. (3) Kewajiban pengobatan dan penanganan penderita.

4. TEMUAN EMPIRIS KETAHANAN

Asumsi teoritis dan temuan empiris menunjukkan bahwa ketahanan dapat dikonseptualisasikan dengan beragam baik sebagai konstruksi unidimensional atau multidimensi. Famili Immunity merupakan konstruksi model yang menggabungkan ketahanan dan pencegahan penularan COVID-19 dibutuhkan analisis untuk mendapatkan indikator yang valid dan reliabel. Selanjutnya untuk menyusun indikator kekebalan keluarga diperlukan merancang analisis berbagai aspek validasi dengan menggunakan analisis faktor

eksploratori dan konfirmatori, struktur faktor dan validitas konstruksi (Surzykiewicz F, 2019).

KESIMPULAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pencegahan Covid-19 keluarga dapat menjadi pertahanan utama dalam menangkal transmisi penularan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Dampak negatif dari pandemi Covid-19 ini menyebabkan terjadinya transformasi sosial yang dapat menggoyahkan eksistensi individu dan keluarga sehingga menjadi rentan atau bahkan berpotensi tidak memiliki Kekebalan Keluarga (*Family Immunity*). *Family Immunity* merupakan konstruksi model yang menggabungkan ketahanan dan pencegahan penularan COVID-19, yang dapat dikembangkan untuk menggambarkan peta rawan daerah melalui kondisi kekebalan atau ketahanan keluarga dan masyarakat terhadap COVID-19, serta membuat intervensi yang tepat untuk meningkatkan kekebalan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abramson DM, *et. al*, (2015). The Resilience Activation Framework: a Conceptual Model of How Access to Social Resources Promotes Adaptation and Rapid Recovery in Post-disaster Settings, *Journal of Behavioral Health Services & Research*, 201 . 42–57. c)2014 National Council for Behavioral Health. DOI10.1007/s11414-014-9410-2

Koliou M., *et.al*, (2018), State of the research in community resilience: progress and challenges, *Sustain Resilient Infrastruct* ; No VOLUME: . doi:10.1080/23789689.2017.1418547.

Becvar DS, (2013). *Handbook of Family Resilience*, Springer New York Heidelberg Dordrecht ISBN 978-1-4614-3917-2 (eBook), London

Badan Pusat Statistik, (2016), *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, diterbitkan oleh : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, CV. Lintas Khatulistiwa

Toledano F, (2019), The measurement scale of resilience among family caregivers of children with cancer: a psychometric evaluation, *BMC Public Health* (2019) 19:1164 <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7512-8>

Cahyorini, (2020), Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia, *Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat*.

Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19, (2020), Informasi Terbaru seputar Penanganan COVID-19 di Indonesia Oleh Pemerintah.

Kemenkes, (2020), Kesiapan Daerah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19

MacPhee D., *et.al* (2015), Resilience as Regulation of Developmental and Family Processes, *HHS Public Access, Fam Relat*. 2015 February 15; 64(1): 153–175. doi:10.1111/fare.12100.

Mas'udi W. (2020), *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia* : Kajian Awal, Gadjah Mada University Press

Surzykiewicz F., *et.al* (2019). Polish Version of The Resilience Scale (RS-14) : A Validity

and Reliability Study in Three Sample,
Frontiers in Psychology, Volume 9 Article
2762

Walsh F. (2016). *Strengthening Family reSilience*,
Third EdiTion The Guilford Press A

Division of Guilford Publications, Inc. New
York

WHO, (2020), *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)* Situation Report – 72, Data as reported
by national authorities by 10:00 CET 1
April 2020